

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil BMT Bina Ummah

BMT Bina Ummah diresmikan pada tanggal 21 April 1995 oleh Prof. Dr. Ing. H. B. J. Habibie. Dengan berbadan hukum koperasi, BMT yang didirikan oleh Afifah Noor Hayati, S.T. BMT ini mendapatkan izin operasionalnya secara resmi pada tahun 1997 dengan No.151/BH/KWK.12/IV/1997. Dekat dengan pusat perekonomian penduduk Godean, BMT Bina Ummah terletak di Jalan Jae Sumantoro No. 24, Ngabangan, Sideluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hingga saat ini BMT Bina Ummah memiliki kantor cabang di Godean sebagai kantor cabang utama, Gamping, Ambarukmo, Pakem, dan kantor layanan Bantul.

BMT Bina Ummah memiliki visi yang kuat untuk bisa menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi umat yang unggul dan terpercaya dalam layanan dan kinerja. Pemberdayaan ekonomi diwujudkan oleh BMT Bina Ummah dalam bentuk program Bina Daya berupa pemberian dana serta program paket usaha Angkringan Sumringah. Paket Angkringan Sumringah menjadi program pemberdayaan ekonomi andalan BMT Bina Ummah. Misi yang dimiliki oleh BMT Bina Ummah antara lain:

1. Menciptakan sarana yang tepat dalam mengoptimalkan karya dan kesejahteraan bagi pegawai dengan pelaksanaan nilai-nilai ibadah.
2. Membuat usaha BMT Bina Ummah dapat menjadi nilai investasi yang bermanfaat serta menguntungkan bagi investor.
3. Membuat BMT Bina Ummah menjadi salah satu contoh lembaga keuangan mikro syariah yang mempunyai sistem pengelolaan secara profesional dan amanah.
4. Menjadi solusi dalam menjawab kebutuhan layanan keuangan syariah bagi masyarakat serta dapat menyampaikan pemahaman tentang sistem ekonomi syariah.
5. Memberikan dampak yang positif dalam rangka tanggung jawab sosial kepada masyarakat serta kelestarian lingkungan (Jamaluddin, 2014) (Triafairuzzi, 2018).

Susunan kepengurusan BMT Bina Ummah adalah sebagai berikut:

a) Pengurus

Ketua : Afifah Noor Hayati, ST.

Sekretaris : Dra. Siti Nurkhayati, M.Pd

Bendahara : Zulianto

b) Dewan Pengawas Syariah

Drs. H. Abdullah Effendi

H. Ahmad Fauzi Satriyono

c) Dewan Pengawas Manajemen

Ketua : Edy Sunaryoto, SE.

Anggota : H. Dana Noor Hana

2. Profil BMT Bina Ihsanul Fikri

Pada tahun 1996, BMT Bina Ihsanul Fikri (BIF) didirikan di Gedongkuning Yogyakarta. Pendirian BMT BIF ini dilatarbelakangi oleh banyak usaha kecil yang terjerat rentenir dan belum ada dakwah Islam yang merambah ke kebutuhan ekonomi. Akhirnya pada 11 Maret 1997 BMT BIF berdiri dan pada 15 Mei 1997 mendapatkan badan hukum no. 159BHKWK.12V1997.

Prinsip usaha BMT BIF dibagi menjadi dua, yaitu usaha yang bergerak di bidang sosial (*Baitul Maal*) dan di bidang bisnis (*Baitul Tamwil*). *Baitul Maal* bergerak dalam menghimpun dana ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah) yang kemudian disalurkan kepada delapan asnaf.

Untuk mengentaskan kemiskinan, BMT BIF melakukannya dengan fokus pada program ekonomi produktif dan beasiswa. BMT BIF dalam usaha *baitul tamwilnya* melakukan pemberdayaan untuk ekonomi kelas bawah dengan intensifikasi penarikan dan pengimpunan dana berupa tabungan atau deposito yang kemudian akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada seseorang yang memiliki usaha kecil atau kecil menengah dengan sistem bagi hasil.

Memiliki visi untuk menjadi lembaga keuangan syariah yang sehat dan unggul dalam memberdayakan umat. Dengan misi sebagai berikut:

1. Menerapkan nilai syariah untuk kesejahteraan bersama.

2. Memberikan pelayanan yang terbaik dalam jasa keuangan mikro syariah.
3. Mewujudkan kehidupan umat yang islami. (Dikutip dari <https://bmt-bif.co.id>.)

Susunan kepengurusan BMT BIF adalah sebagai berikut :

Bagian Pengurus

Ketua : M. Ridwan, SE., M.Ag.
 Sekertaris : Supriyadi, SH., MM.
 Bendahara : Saifu Rijal, SH., MM.

Pengawas

Pengawas Syariah : DR. Hamim Ilyas, SE., MM.
 Nurrudin, MA.
 Ahmad Arif Rifan, M.SI.
 Pengawas Manajemen : Ir. Sushardi, SKH, MP
 Ir. Fuad Abdullah
 Hadi Muhtar, SE., MM.

Pengelola

Direktur : Muhammad Ridwan, SE., M.Ag

Program pentasyarufan yang disediakan BMT BIF adalah sebagai berikut :

1. Mitra Usaha Sejahtera (MUS): Program dengan pentasyarufan zakat produktif untuk pengembangan ekonomi khususnya kaum duafa baik secara individu ataupun kelompok.

2. Mitra Muda Mandiri (M3): Program dengan zakat produktifnya diberikan untuk pendidikan kemandirian, wirauasaha dari keluarga orang miskin khususnya bagi santri wirausaha al-Maun (Dikutip dari brosur BMT BIF).

3. Profil BMT Artha Amanah

BMT Artha Amanah didirikan pada 25 April 1996 dan disahkan secara legalitas oleh Pemerintah (Dinas Perindagcob Bantul) dengan nama koperasi BMT Artha Amanah, BH No: 050/BH/KDK-12.1/V/1999. Awalnya hanya terletak di jalan Sanden Murtigading, Senden, Gadingsari, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian berkembang hingga saat ini memiliki 5 kantor cabang yaitu di wilayah Sanden, Bantul, Kretek, Piyungan dan Sedayu.

Program-program yang dilaksanakan oleh BMT Artha Amanah antara lain: Pemberdayaan masyarakat miskin, tanggap bencana pelayanan ambulan gratis, penyaluran bingkisan guru honorer, santunan duafa *non* produktif, kegiatan bersih-bersih masjid, serta pembangunan rumah yang tidak layak huni. BMT Artha Amanah memiliki tujuan mulia untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat utama yang maju, adil, makmur dan agamis. Bergerak dengan visi untuk menjadi koperasi syariah yang unggul dan terpercaya dalam

pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan visi, misi BMT Artha Amanah adalah sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan dan mengembangkan sistem ekonomi syariah.
2. Menjembatani para *muzakki* (penyumbang zakat, infaq, dan sodaqoh) dengan para *mustahik* (penerima zakat, infaq, dan sodaqoh).
3. Memberdayakan SDI (Sumber Daya Insani) yang ada sehingga mampu melaksanakan kewajiban secara optimal.
4. Menumbuhkan ekonomi umat khususnya pengusaha kecil, petani, buru, dan masyarakat pada umumnya.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat (Merdalena, 2017)

Program pemberdayaan ekonomi yang disediakan oleh BMT Artha Amanah adalah :

1. OHM DARMAN (Olahan Hasil Makanan Pemberdayaan Masyarakat).
2. Kantin Sehat Amanah : Kantin sekolahan yang makanannya berasal dari program OHM DARMAN.
3. Warung Amanah : Warung kelontong dengan menerapkan prinsip “belilah di warung tetangga”.
4. Bina Amanah Mandiri : Program yang penerima manfaatnya harus keluarga anak yatim.

5. KANG PARMAN (Komunitas Angkringan Artha Amanah): Paket usaha angkringan (Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Farid pegawai bagian *maal* BMT Artha Amanah pada 12 Juli 2019).

B. Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak BMT dan para penerima manfaatnya. BMT yang diwawancarai oleh peneliti adalah BMT Bina Ummah, BMT BIF, dan BMT Artha Amanah. Untuk pihak BMT peneliti mewawancarai pegawai BMT bagian *maal* yang terjun langsung dalam program pemberdayaan ekonomi. Dari BMT Bina Ummah peneliti mewawancarai Pak Arif yang juga merupakan ketua Perhimpunan BMT (PBMT) *maal* wilayah DIY. Dari BMT BIF peneliti mewawancarai Pak Ali. Kemudian dari BMT Artha Amanah, peneliti mewawancarai Pak Farid yang juga merupakan koordinator divisi pemberdayaan masyarakat di PBMT *maal* di DIY. Ketiga BMT yang dijadikan sampel penelitian merupakan anggota dari PBMT *maal* DIY.

Sedangkan dari pihak penerima manfaat, peneliti mewawancarai Bu Atik (penerima manfaat BMT Bina Ummah), Bu Yani (penerima manfaat BMT BIF), dan Bu Tini (penerima manfaat BMT Artha Amanah).

Bu Atik merupakan penerima manfaat dari BMT Bina Ummah dengan program pemberian paket usaha angkringan. Beliau sudah menjalankan usaha angkringan ini sejak 2010 hingga sekarang. Rumah beliau terletak di Godean, namun angkringannya terletak di dekat stasiun Tugu.

Bu Yani merupakan ketua kelompok di daerah Ledok Timoho yang menerima binaan dari BMT BIF dalam pelatihan pembuatan sabun. Beliau bekerja sebagai seorang terapis dan penjual minyak pijet.

Bu Tini merupakan penerima manfaat dari BMT Artha Amanah dengan program OHM DARMAN yang sekarang sudah berhasil menjalankan usahanya sendiri dan dicabut dari PKH (Program Keluarga Harapan) yang diadakan oleh KEMSOS. Beliau membuka usaha adrem di rumahnya yang berlokasi di daerah Murtigading, Sanden, Bantul.

Untuk keabsahan data, dilakukan triangluasi sumber melalui wawancara dengan Pak Farid selaku koordinator pemberdayaan masyarakat di PBMT *maal* wilayah DIY.

Tabel 4. 1 Kode Nama Respoden

Nama Lembaga	Kode	Responden
BMT Bina Ummah	RA	1. Pak Arif (RA1) 2. Bu Atik (RA2)
BMT BIF	RB	1. Pak Ali (RB1) 2. Bu Yani (RB2)
BMT Artha Amanah	RC	1. Pak Farid (RC1) 2. Bu Tini (RC2)
PBMT Maal	NA	Pak Farid

Tabel di atas merupakan kode untuk menamakan responden pada penelitian. Untuk pembahasan berikutnya menggunakan kode responden seperti yang tertera di atas.

C. Diskusi dan Pembahasan

1. Gambaran Pemberdayaan Ekonomi di BMT

1) BMT RA

Program pemberdayaan pada BMT RA dilaksanakan oleh bagian *maal*. BMT RA memiliki tiga cara dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi, yaitu :

a. Pemberian Modal Kerja

Disyaratkan untuk sudah memiliki usaha. Bina Daya merupakan program pemberian modal kerja khusus untuk ibu dari anak yatim yang duafa.

b. Pemberian Paket Usaha

Disiapkan paket usaha berupa seperangkat angkringan lengkap dengan peralatan untuk kebutuhan angkringan, seperti gerobak, kursi gelas, tungku, dan lain sebagainya. Program pemberdayaan ekonomi dengan paket usaha angkringan ini disebut dengan Angkringan Sumringah.

c. Menambah *Skill* Usaha

Memberikan pelatihan kepada kaum duafa dengan tujuan setelah bertambah *skill*nya dia bisa buka usaha sendiri. BMT RC dalam

hal ini melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya adalah LPK (Lembaga Pelatihan dan Kursus).

Yang menjadi sasaran untuk penerima manfaat program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh BMT RA adalah kaum fakir, miskin, dan usaha mikro. Menurut RA1, dikatakan fakir ketika orang tersebut tidak mampu menghidupi dirinya sendiri maupun keluarganya. Dikatakan miskin ketika orang tersebut dapat menghidupi dirinya sendiri tetapi tidak cukup. Standar hitungan orang tersebut itu miskin bagi BMT RA adalah pendapatannya kurang dari UMR.

Salah satu penerima manfaat BMT RA, RA2 merasa terbantu dengan bantuan paket usaha angkringan yang ditawarkan oleh BMT RA. Hal ini berawal ketika gerobak angkringan RA2 rusak karena tertiuap angin. Selain bantuan paket usaha angkringan, beliau juga dibantu dipromosikan dan diajak untuk mengikuti seminar-seminar UMKM. Selama RA2 menjalani usaha angkringan beliau tidak merasa ada kesulitan, sehingga beliau dapat menyelesaikan angsuran angkringannya kepada BMT RA. Ketika penerima manfaat dapat berhasil menyelesaikan angsurannya, angkringan itu menjadi milik penerima manfaat.

Ketika kategori fakir dan miskin (duafa) sudah terpenuhi, sebagai calon penerima manfaat yang juga harus memiliki sifat rajin dan pekerja keras. Syarat-syarat administratif seperti fotokopi KTP, KK, atau surat menikah bagi yang sudah berkeluarga juga diperlukan agar

BMT lebih mengetahui profil calon penerima manfaat. Calon penerima manfaat yang terpilih akan didampingi selama melaksanakan program pemberdayaan ekonomi. Pendampingan ini merupakan program dari BMT RA untuk para penerima manfaat dan mitra-mitranya. Program pendampingan di BMT RA dinamakan *visiting*, MKU (Membangun Keluarga Utama), dan SSJ (Sekolah Saudagar Jujur). Pendampingan dilaksanakan sekitar satu minggu hingga dua minggu sekali. Program SSJ merupakan program pendampingan pada bagian *tanwil*. Sedangkan MKU merupakan pendampingan anggota secara umum, baik *maal* maupun *tanwil*.

Sebagai pendamping, BMT RA bertugas untuk memberikan edukasi kepada para penerima manfaat. Edukasi pada BMT RA dilaksanakan dengan mengadakan pengembalian dari modal atau paket usaha yang sudah diberikan kepada para penerima manfaat. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa tanggung jawab sehingga para penerima manfaat juga memiliki kewajiban untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dana. Karena modal dan paket usaha yang telah diberikan merupakan dana infaq dan sedekah yang dipolakan bergulir.

BMT RA memiliki beberapa kesulitan dalam menjalankan program pemberdayaan adalah BMT belum menemukan model pemberdayaan yang benar-benar teruji bisa berhasil. Selanjutnya kesulitan yang dihadapi BMT RA adalah tidak semua duafa memiliki keinginan besar untuk sejahtera. Beberapa duafa yang ditemukan BMT RA di lapangan

adalah duafa tidak rajin atau pekerja keras. Duafa yang tidak memiliki rasa pekerja keras tersebut cenderung merasa tidak percaya diri untuk memiliki kehidupan lebih baik. Kesulitan terakhir adalah dukungan pendanaan.

Hal yang menjadi indikator pemberdayaan ekonomi BMT RA itu berhasil adalah pendapatan penerima manfaat sudah mencapai UMR. Selain mencapai UMR, berubahnya pola pikir terhadap hidupnya dan usahanya seperti senang bersedekah. Indikator lainnya adalah sudah mencapai *maqashid syariah*. Standar kesuksesan dari *maqashid syariah* ini digunakan juga pada bagian *tanwil*. Rencana ke depan untuk pemberdayaan ekonomi, BMT RA adalah menambah program berbagai macam *skill* dan paket usaha. Selain program pemberdayaan, bagian *maal* di BMT RA memiliki program kemanusiaan, seperti pemberian bantuan untuk korban bencana.

Tabel 4. 2 Pemberdayaan Ekonomi BMT RA

Keterangan	Jawaban
Kegiatan Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Modal - Paket Usaha - Penambahan <i>Skill</i>
Syarat Penerima Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> - Fakir dan Miskin - Pekerja Keras - Administratif (KTP)
Edukasi	Pengembalian modal atau paket usaha
Bantuan Prasarana	Paket angkringan
Pendampingan	<i>Visiting</i> dan MKU
Peningkatan Skill	Melalui pelatihan

Kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada model yang teruji - Duafa yang tidak pekerja keras - Pendanaan
Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan mencapai UMR - Pola pikir dan gaya hidup berubah - <i>Maqashid Syariah</i>

2) BMT RB

BMT RB memiliki visi untuk menjadi BMT yang mandiri. Strategi yang dijalankan adalah dengan memaksimalkan saham internal mulai dari karyawan serta anggota. Yang kedua dengan melalui wakaf uang. Selain wakaf seperti zakat fitrah salah satunya, langsung disalurkan ke panti dan pesantren. Pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT RB adalah dengan menyalurkan dananya ke panti asuhan Al Amin Gedong Kuning yang didirikan oleh BMT RB dengan PRM Gedong Kuning dan ke pondok pesantren Al Maun. Pembangunan panti ini merupakan salah satu hasil dari wakaf non-produktif yang dilaksanakan oleh BMT RB.

BMT RB juga melakukan pendampingan pada kelompok ibu-ibu di daerah Ledok Timoho dan beberapa daerah lainnya dengan memberikan kajian mengenai dana ZIS salah satunya. Pengisian materi kajian ini merupakan salah satu cara BMT RB dalam memberikan edukasi pada kelompok ibu-ibu. Salah satu dari kelompok ibu-ibu di Ledok Timoho RB2, pertama kali bertemu dengan BMT RB ketika mereka datang ke daerah Ledok Timoho dengan menawarkan pelatihan pembuatan sabun.

Tetapi usaha sabun ini tidak berjalan dengan lancar karena pemasarannya yang sulit. Usaha sabun ini tidak dilanjutkan oleh kelompok RB2 karena harus mengajukan peminjaman modal kepada BMT RB dan kesibukan masing-masing ibu. Bantuan yang selama ini diterima oleh kelompok RB2 adalah berupa pendampingan yang diisi dengan kajian dari pihak BMT RB. Selain diisi dengan kajian, BMT RB juga mengadakan arisan dan pengumpulan dana wakaf secara sukarela untuk pondok panti asuhan. RB2 merasa terbantu dengan adanya kajian yang diberikan oleh BMT RB. Beliau jadi mengetahui cara manajemen keuangan yang baik. RB2 mengharapkan ke depannya terdapat penawaran peminjaman modal usaha dan pelatihan lanjutan yang bisa menambah *skill* kelompok ibu-ibu di Ledok Timoho. Karena selama ini, beberapa orang di Ledok Timoho masih melakukan pinjaman kepada bank plecit karena persyaratannya yang mudah. Untuk bantuan prasarana tidak diadakan oleh BMT RB. Kebutuhan prasarana dapat diajukan dengan akad *murabahah*.

BMT RB memiliki program pemberdayaan ekonomi, yaitu MUS (Mitra Usaha Sejahtera) dan M3 (Mitra Muda Mandiri). Tetapi program ini tidak berjalan dengan baik karena banyak kaum duafa yang tidak bertanggung jawab dan menggampangkan dana ZIS. Sehingga saat ini lebih fokus kepada panti asuhan dan pondok pesantren. Kekurangan SDM khusus untuk menangani bidang *maal* pun menjadi kesulitan yang

dihadapi oleh BMT RB. Bentuk keberhasilan menurut BMT RB adalah ketika BMT dapat meningkatkan wakaf uang yang diinvestasikan.

Tabel 4. 3 Pemberdayaan Ekonomi BMT RB

Keterangan	Jawaban
Kegiatan Pemberdayaan	Dengan wakaf ke panti asuhan dan pondok pesantren
Syarat Penerima Manfaat	Duafa terkhusus anak yatim
Edukasi	Kajian saat pendampingan kelompok
Bantuan Prasarana	Akad <i>murabahah</i>
Pendampingan	Kajian dari pihak BMT
Peningkatan Skill	Pelatihan
Kesulitan	- Duafa tidak bertanggung jawab atau meremehkan dana zakat - Kurang SDM
Keberhasilan	Peningkatan jumlah wakaf yang diinvestasikan

3) BMT RC

Baitul Maal di BMT RC memiliki dua kegiatan, yaitu *charity* (santunan) dan *empowerment* (pemberdayaan). Program pemberdayaan yang diadakan oleh BMT RC adalah:

a. OHM DARMAN

OHM DARMAN adalah singkatan dari olahan hasil makanan pemberdayaan masyarakat Artha Amanah. Dalam program ini

bantuan yang diberikan adalah berupa modal usaha dengan sistem *qardhul hasan* atau biasa disebut dengan pinjaman lunak.

b. Kantin Sehat Amanah

Kantin yang makanannya berasal dari usaha penerima manfaat yang menjalankan program OHM DARMAN. Terletak di sekolah-sekolah yang dekat dengan BMT dengan tujuan makanan yang dimakan adalah hasil produksi para penerima manfaat. Modalnya juga berasal dari *baitul maal*. Menggunakan sistem *qardhul hasan* dan ada sebagian merupakan hibah.

c. Warung Amanah

Program pemberdayaan yang berbentuk warung kelontong dengan membawa prinsip “belilah di warung tetangga”. Bantuan yang diberikan berupa sebuah etalase untung warung tersebut.

d. Bina Amanah Mandiri

Program pemberdayaan yang dikhususkan untuk keluarga anak yatim dengan bekerjasama dengan PBMT *Maal* DIY.

e. KANG PARMAN

Program pemberdayaan yang memberikan bantuan berupa seperangkat angkringan. KANG PARMAN merupakan singkatan dari Komunitas Angkringan Artha Amanah.

Dana yang digunakan untuk pemberdayaan di BMT RC merupakan dana Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF). Yang menjadi sasaran untuk menjadi penerima manfaat adalah para kaum duafa, baik

produktif maupun *non* produktif. Untuk duaafa *non* produktif seperti lansia yang secara fisik sudah tidak bisa mengelola usaha, diberikan santunan. Bagi yang produktif, dari pihak BMT RC melakukan pendampingan dengan program-program pemberdayaan yang BMT RC miliki.

Dalam proses penerimaan calon penerima manfaat, BMT RC melakukan kerjasama dengan pihak dinas sosial untuk mengetahui tingkat kemiskinan dengan melihat keterangan miskin calon penerima manfaat. Selain itu diperlukan untuk melakukan observasi dengan mencari informasi mengenai calon penerima manfaat untuk mengetahui karakter dari calon penerima manfaat.

Sebelum menentukan program yang dijalankan, penerima manfaat diberikan pelatihan terlebih dahulu. Mulai dari teknis usahanya, pemasarannya, dan lain sebagainya. Dari pelatihan tersebut akan terlihat apakah penerima manfaat tersebut cocok apa tidak dengan program usaha tersebut. Setiap penerima manfaat diminta untuk menabung setiap harinya, ini merupakan langkah BMT RC dalam mengedukasi agar penerima manfaatnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap dana yang dipinjamkan.

Bantuan dalam hal prasarana seperti etalase merupakan sebuah pinjaman yang diberikan oleh BMT RC kepada penerima manfaat. Ketika penerima manfaat tidak berhasil dalam usaha tersebut, maka etalase tersebut akan ditarik untuk dipinjamkan ke penerima manfaat

lain yang membutuhkan. Sebaliknya ketika pendapatan dari usaha tersebut sudah bagus, prasarana tersebut akan diberikan kepada penerima manfaat. Untuk bantuan modal, ketika usaha penerima manfaat itu tidak berhasil maka modal tersebut dihibahkan.

Pendampingan yang diberikan oleh BMT RC berupa pertemuan sebulan sekali atau biasa disebut MKU (Membangun Keluarga Utama) dan terdapat kunjungan seminggu sekali untuk mengumpulkan pengembalian dana pinjaman lunak, tabungan, serta infaq. Pendampingan merupakan langkah BMT RC untuk memiliki ikatan emosional terhadap para penerima manfaatnya. BMT RC juga membantu dalam memperluas pemasaran usaha para penerima manfaatnya seperti dengan menitipkan hasil usaha penerima manfaatnya di swalayan-swalayan yang sudah bekerjasama dengan BMT RC.

Selama melakukan pemberdayaan, BMT RC kerap mengalami kesulitan mulai dari karakter dari warga Bantul, bantuan yang tidak ingin dikembalikan, ingin usaha yang langsung menghasilkan, dan sebagainya. Masih terasa sulit bagi BMT RC untuk dapat merubah sifat dari kaum duafa yang tidak mau berubah atau karena sudah nyaman dengan kondisinya yang sekarang.

Hal yang menjadi standar keberhasilan bagi BMT RC adalah ketika penerima manfaatnya mengalami peningkatan usaha dan mandiri tidak melakukan peminjaman lagi atau telah menjadi *muzakki*. Salah satunya

seperti RC2, beliau merupakan penerima manfaat yang mengikuti program OHM DARMAN. Berawal dari tawaran BMT untuk mendapat bantuan modal dengan pinjaman lunak. Setelah beliau menerima tawaran tersebut, beliau sudah mencoba berbagai macam usaha makanan hingga sekarang beliau fokus pada satu usaha oleh-oleh makanan khas Bantul yaitu adrem.

RC2 menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Ketika mendapat pelatihan adrem dari desa, BMT RC hadir untuk membantu melanjutkan usaha dari pelatihan tersebut dengan bantuan modal. Selain modal, BMT RC juga membantu mengupayakan RC2 agar dapat menghadiri acara-acara dengan membawa hasil usaha pemberdayaan RC2. Ketika ada acara di BMT RC itu sendiri, mereka mengupayakan untuk memberikan oleh-oleh kepada para tamu atau anggotanya dengan oleh-oleh dari hasil pemberdayaan BMT. Hutang menjadi salah satu faktor penyemangat untuk RC2 menjalankan usaha. Dari sinilah, RC2 dapat terus menjalankan usaha adremnya hingga dapat keluar dari program PKH (Program Keluarga Harapan) karena sudah tidak dianggap miskin. RC2 juga membantu mengurangi pengangguran di daerah tempat tinggalnya dengan cara mengajaknya menjadi salah satu pekerja dalam usaha adrem milik RC2. Kini RC melakukan pinjaman untuk mengembangkan usahanya di salah satu bank setelah berhasil menyelesaikan pengembalian pinjaman kepada BMT.

Rencana ke depannya BMT RC adalah bisa memberdayakan lebih banyak duafa sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan. Selain pemberdayaan, *charity* juga perlu dilakukan ke daerah-daerah terpencil dengan melaksanakan bakti sosial. Ini merupakan cara BMT dalam berdakwah untuk dapat membentengi akidah warga tersebut.

Tabel 4. 4 Pemberdayaan Ekonomi BMT RC

Keterangan	Jawaban
Kegiatan Pemberdayaan	- Bantuan modal - Paket usaha
Syarat Penerima Manfaat	- Duafa - Karakternya baik
Edukasi	Kajian saat pendampingan kelompok
Bantuan Prasarana	Paket angkringan atau etalase
Pendampingan	MKU
Peningkatan Skill	Pelatihan
Kesulitan	Karakter duafa tidak pekerja keras
Keberhasilan	- Peningkatan usaha dan - Mandiri - Menjadi <i>Muzzaki</i>

2. Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi

PBMT *maal* DIY berusaha untuk menerapkan pemberdayaan kepada BMT-BMT di Yogyakarta. Hal ini merupakan inovasi dalam bidang *maal* untuk tidak hanya bergerak dalam hal santunan. Pemberdayaan yang menjadi fokus PBMT *maal* DIY untuk diterapkan di BMT-BMT di

Yogyakarta adalah pemberdayaan ekonomi produktif pada kaum duafa. Pemberdayaan dijalankan melalui program-program yang merupakan hasil inovasi PBMT *maal* dengan usulan dari masing-masing BMT kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian dengan karakter di Yogyakarta.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi berdasarkan kepada yang dibahas oleh M. Guntur Effendi (2009:10-13), secara umum memiliki dimensi pendekatan, seperti: bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, penguatan kelembagaan, penguatan kemitraan usaha, dan bantuan pendampingan.

1) Bantuan Modal

Di BMT RA bantuan modal diberikan dalam bentuk program Bina Daya. Program Bina Daya adalah program bantuan modal untuk ibu dari anak yatim yang duafa. Adapun syaratnya adalah sudah memiliki usaha terlebih dahulu bagi calon penerima manfaat.

Di BMT RB, pemberdayaan dijalankan dengan Program Pentasyarufan. Ada dua Program Pentasyarufan yang dilakukan oleh RB. Pertama Mitra Usaha Sejahtera (MUS). MUS merupakan pentasyarufan zakat produktif untuk pengembangan ekonomi umat khususnya kaum duafa secara kelompok dan individu. Kedua, Mitra Muda Mandiri (M3). M3 merupakan zakat produktif untuk pendidikan kemandirian, wirausaha dari keluarga miskin. Program ini dikhususkan untuk pendampingan ekonomi bagi santri wirausaha Al-Maun.

Namun program ini tidak berjalan dengan baik dikarenakan banyak penerima manfaat menganggap remeh dana zakat yang diberikan dan kurangnya survei yang mendalam terhadap calon penerima manfaat. Secara hukum, dana zakat tersebut sah untuk diberikan namun secara bisnis tidak bisa langsung diberikan begitu saja menurut RB1 selaku pegawai BMT RB bagian *maal*. Penawaran bantuan modal sebelumnya pernah dilaksanakan RB melalui pelatihan sabun ke suatu kelompok ibu-ibu di daerah Ledok Timoho. Namun bantuan modal yang ditawarkan merupakan pinjaman modal (*qard*) dan usaha sabun ini terhenti dikarenakan sulitnya pemasaran.

Sekarang pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT RB lebih fokus kearah sosial, yaitu pendirian panti asuhan Al Amin Gedong Kuning dan pondok pesantren Al Maun. Pendirian panti asuhan ini merupakan hasil dari wakaf uang. Wakaf uang ini merupakan salah satu strategi BMT RB untuk lebih mandiri dan mengurangi modal dari luar dengan memaksimalkan saham di internal.

Pemberdayaan ekonomi melalui bantuan modal yang dilaksanakan oleh BMT RC terdapat dalam program OHM DARMAN. Program OHM DARMAN adalah singkatan dari Olahan Hasil Makanan Pemberdayaan Masyarakat. Di dalam program OHM DARMAN ini mereka diberikan modal dengan sistem *qardhul hasan* atau bisa disebut dengan pinjaman lunak. Makanan hasil dari program OHM DARMAN

tersebut dititipkan di pasar swalayan atau ke kantin yang sudah bekerjasama dengan sekolah-sekolah kisaran BMT RC.

2) Bantuan Pembangunan Prasarana

Kegiatan pemberdayaan selanjutnya bantuan pembangunan prasarana. Bantuan prasarana ini hanya diberikan oleh pihak BMT, selama prasarana itu berkaitan dengan usaha yang dijalankan. Beberapa BMT di DIY, memberikan prasarana berupa angkringan. Di BMT RA memiliki paket usaha angkringan yang diberi nama Angkringan Sumringah. BMT RA memberikan seperangkat satu paket angkringan komplit seperti gerobaknya dan beberapa barang-barang yang diperlukan untuk kebutuhan usaha angkringan. Sebelum paket angkringan ini diberikan, BMT melakukan survei untuk calon penerima manfaatnya serta teknis tempat di mana penerima manfaat akan berjualan. Salah satu penerima manfaat Angkringan Sumringah merasa terbantu dengan bantuan paket usaha angkringan setelah gerobak angkringannya dulu roboh terkena angin. Selain bantuan gerobak angkringan berserta perabotannya, beliau juga mendapatkan bantuan modal usaha dari BMT. Pemberian modal diperlukan untuk membeli keperluan lainnya untuk angkringan.

Pada BMT RB, untuk bantuan prasana tidak diadakan. Penerima manfaat atau anggota BMT harus mengajukan terlebih dahulu kepada BMT barang yang dibutuhkan. Misalnya membutuhkan panci untuk

usaha angkringan. Maka BMT akan mewakili langsung kepada anggota untuk membeli barang yang dibutuhkan. Akad yang digunakan dalam transaksi ini adalah akad *murabahah*.

Bantuan prasarana dilakukan oleh BMT RC dilihat dari kebutuhan penerima manfaatnya. Prasarana yang diberikan merupakan pinjaman dari BMT untuk usaha. Ketika usaha yang dijalankan berhasil, maka prasarana akan diberikan kepada penerima manfaatnya. Jika usaha tidak yang dijalankan tidak berhasil, maka prasarananya akan dialihkan kepada penerima manfaat lain yang membutuhkan. Itu merupakan salah satu cara BMT RC untuk mengikat penerima manfaatnya secara emosional. Prasarana yang diberikan oleh RC terdapat pada program Kang Parman (Komunitas Angkringan Artha Amanah). Selain angkringan, terdapat bantuan prasarana yang lain berupa etalase pada program warung amanah. Program warung amanah merupakan warung kelontong dengan menerapkan moto “belilah di warung tetangga”.

Untuk pemasaran hasil produksi para penerima manfaatnya, BMT RC juga melakukan kerjasama dengan beberapa pihak disekitar kantor BMT seperti sekolahan misalnya. Hal ini merupakan salah satu cara BMT RC dalam memperkuat kemitraan usaha dalam hal pemasaran.

3) Penguatan Kelembagaan

Pendekatan kelompok dilakukan oleh BMT RA, BMT RB, dan BMT RC adalah melalui pendampingan kelompok. Pada saat pendampingan kelompok, BMT RA, RB, dan RC diisi dengan memberikan materi atau

kajian kepada binaanya terkait masalah dana zakat, infaq, dan sebagainya. Menurut RB1, BMT RB lebih memilih untuk melakukan pendampingan kelompok dikarenakan untuk pendampingan individu belum bisa rutin dilakukan dan belum menemukan cara yang tepat untuk pendampingan.

4) Penguatan Kemitraan Usaha.

Dalam penguatan kemitraan usaha, BMT melakukan kerjasama dengan lembaga keagamaan, pengusaha lokal dan instansi lainnya, seperti yang dilakukan BMT RA. Untuk menambah *skill* penerima manfaatnya, BMT RA berkerjasama sama dengan LPK (Lembaga Pelatihan dan Kursus) Kayu Manis dengan mengadakan pelatihan salah satunya membuat kue. Tujuan akhir dari pelatihan ini adalah penerima manfaat dapat melanjutkannya menjadi sebuah usaha.

Kerjasama juga dilakukan BMT RC dalam program Bina Amanah Mandiri dengan PBMT Maal DIY untuk memberdayakan keluarga anak yatim. Kerjasama dengan Dinas Sosial juga dilakukan oleh BMT RC untuk kebutuhan dalam melakukan pendataan calon penerima manfaatnya. Adapun kerjasama dilakukan untuk memperluas pemasarannya. Seperti yang dilakukan oleh BMT RC yang menitipkan makanan yang dibuat oleh penerima manfaat program OHM DARMAN ke swalayan-swalayan yang sudah berkerjasama dengan BMT. BMT RC memberikan lalu lintas usaha dalam memasarkan hasil usaha para penerima manfaat untuk

menambah omset usahanya. Hal ini dapat memperluas kemitraan para penerima manfaatnya.

Kerjasama juga dilakukan oleh BMT RB dalam pemberdayaan yang mereka lakukan. Berawal dari inisiatif untuk pendirian panti, BMT RB melakukan kerjasama dengan PRM Muhammadiyah.

5) Bantuan Pendampingan

Memberikan pelatihan dan edukasi merupakan salah satu tugas dari pendampingan untuk meningkatkan kemampuan pesertanya. Pelatihan yang diadakan BMT dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa instansi seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Untuk edukasi yang diberikan BMT bertujuan agar modal yang diberikan digunakan dengan baik serta memiliki rasa bertanggung jawab dalam penggunaannya.

Pelatihan diberikan oleh PBMT *maal* kepada manajer-manajer *maal* se-DIY. Di dalam pelatihan akan dibahas mulai dari manajemen hingga teknis program-program yang dapat membantu pemberdayaan ke depannya. Program yang dibahas merupakan program usulan dari masing-masing BMT yang kemudian akan dibenahi bersama-sama bersama PBMT *maal*. Contohnya seperti pelatihan usaha depot angkringan.

Pelatihan usaha depot angkringan ini diberikan PBMT *maal* dengan berkerjasama dengan BMT Beringharjo karena BMT Beringharjo telah melaksanakan usaha paket angkringan terlebih dahulu dan berjalan dengan baik. PBMT *maal* memberikan pelatihan usaha depot

angkringan juga karena menilai bahwa usaha angkringan sangat sesuai dengan karakter warga Yogyakarta serta dapat meningkatkan perekonomian warga Yogyakarta. Oleh karena itu PBMT *maal* berusaha untuk menyetarakan program pemberdayaan angkringan kepada BMT-BMT yang lain agar juga dapat menerapkannya. Selain pelatihan usaha depot angkringan, terdapat pelatihan terkait izin usaha seperti PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) yang bekerjasama dengan PUSKOPSYAH.

Untuk edukasi, hal yang dilakukan oleh BMT RA dimulai dengan penanaman rasa bertanggung jawab melalui pengembalian modal yang diberikan. Rasa bertanggung jawab itu tumbuh kepada penerima manfaat karena dengan pengembalian modal yang diberikan akan membantu calon penerima manfaat lainnya yang membutuhkan dana tersebut.

Dengan penanaman rasa bertanggung jawab ini juga untuk memitigasi adanya sikap acuh terhadap dana zakat yang diberikan. Diharapkan dari pengembalian dana ini dapat memberikan ilmu bagi penerima manfaat untuk menjadi memberi manfaat.

Bentuk pendampingan yang dilakukan BMT adalah dengan berkumpul mendengarkan kajian dan biasanya dilakukan di masjid. Di BMT RA memiliki program pendampingan yang sama dengan BMT RC, yaitu dengan program MKU. Hal pertama yang dilakukan dalam program MKU adalah dengan kunjungan sekitar seminggu atau dua

minggu sekali untuk mengumpulkan pengembalian dana yang dipinjamkan. Setiap sebulan sekali diadakan pertemuan antara BMT dengan penerima manfaat lainnya yang diawali dengan kegiatan mengaji disetiap pertemuannya.

Untuk pendampingan oleh BMT RB, dilakukan dengan mengisi kajian selama pendampingannya. Edukasi yang diberikan oleh BMT RB dilakukan saat pendampingan kelompok. Para penerima manfaat diberikan edukasi melalui kajian-kajian terkait ilmu agama, sosial dan ekonomi.

3. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui BMT

Model pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh ketiga BMT adalah model pemberdayaan versi Schumacher. Menurut Schumacher, model pemberdayaan ini berawal dari manusia yang dapat membangun dirinya sendiri tanpa menyelesaikan masalah struktural terlebih dahulu. Dimulai dengan pemberian kail kepada mereka yang tidak berdaya, bukan ikan. Hal ini dilakukan oleh BMT RA, RB, dan RC diisi dengan kegiatan pemberdayaan menurut yang M. Guntur Effendi terdiri dari bantuan modal, pembangunan prasarana, penguatan kelembagaan, kemitraan usaha, serta dengan adanya pendampingan.

A) Model kegiatan pemberdayaan BMT

Secara umum, model kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh masing-masing BMT hampir sama karena ketiga BMT tergabung dalam PBMT *maal* DIY.

Terdapat sedikit perbedaan terkait pihak yang diajak berkerjasama serta beberapa teknis pada masing-masing BMT. Lima model kegiatan pemberdayaan ekonomi BMT dari tiga BMT disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Model Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi BMT

No.	Kegiatan	Lembaga		
		RA	RB	RC
1.	Bantuan Modal	√	√	√
2.	Prasarana	√	—	√
3.	Penguatan Kelembagaan	√	√	√
4.	Penguatan Kemitraan	√	√	√
5.	Bantuan Pendampingan	√	√	√

Dari Tabel 4.5 terdapat persamaan dan perbedaan dalam penerapan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh ketiga BMT

1) Persamaan

Penerapan kegiatan pemberdayaan masing-masing hampir sama, yaitu pada pemberian bantuan dalam bentuk dana, penguatan kelembagaan, dan bantuan pendampingan.

Pertama bantuan dana. Masyarakat yang mendapat bantuan dana dari masing-masing BMT merupakan masyarakat yang termasuk ke dalam delapan golongan asnaf sebagai penerima manfaatnya. Kemudian persamaan selanjutnya adalah pada penguatan kelembagaan. Ketiga BMT melakukan penguatan kelembagaan

dengan menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok dilakukan pada saat tiap masing-masing BMT melakukan pendampingan kepada anggota atau mitra BMT. Persamaan selanjutnya adalah pada bantuan pendampingan yang dilakukan oleh masing-masing BMT. Masing-masing BMT melakukan pendampingan dengan cara mengumpulkan para mitra atau penerima manfaat di masjid kemudian diisi dengan pemberian materi seputar Islam dan ekonomi.

2) Perbedaan

Terdapat sedikit perbedaan pada sasaran bantuan modal yang diberikan oleh salah satu BMT. Salah satu BMT ini, BMT RB dulu memberikan bantuan modal kepada para kaum duafa sama seperti kedua BMT lainnya. Tetapi banyaknya kaum duafa yang tidak bertanggung jawab dengan bantuan modal yang diberikan, sehingga BMT ini memilih untuk melanjutkan bantuan modal ke panti asuhan dan pondok pesantren.

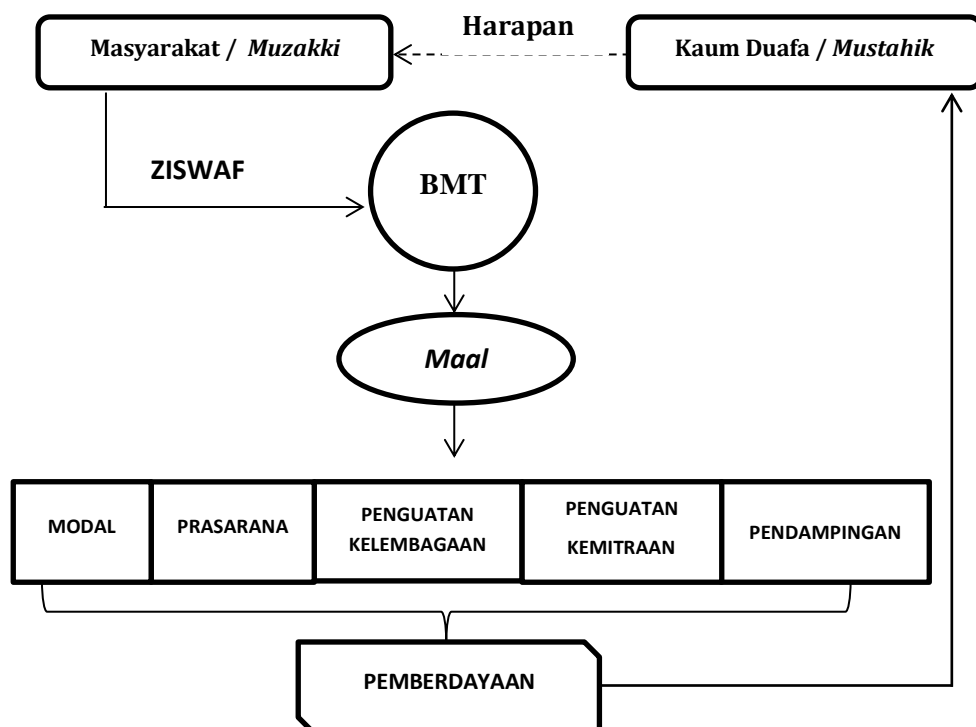
Perbedaan selanjutnya adalah pada bantuan prasarana yang ditawarkan oleh ketiga BMT. BMT RA dan BMT RC memberikan bantuan prasarana berupa paket usaha. Paket usaha sama-sama dimiliki oleh BMT RA dan RC adalah paket usaha angkringan. Di BMT RB, bantuan prasarana tidak diberikan. Sehingga program seperti paket usaha angkringan tidak ada di BMT RB. Ketika mitra

atau anggota dari BMT RB membutuhkan prasarana, harus melalui proses pengajuan dengan akad *murabahah*.

Ketiga BMT juga melakukan penguatan dalam kemitraan usaha. Yang menjadi berbeda adalah masing-masing BMT melakukan kerjasama dengan beberapa instansi yang berbeda satu sama lain. Seperti BMT RA melakukan kerjasama dengan LPK dalam pemberian pelatihan, BMT RB melakukan kerjasama dengan lembaga keagamaan seperti PRM Muhammadiyah dalam pengelolaan panti, dan BMT RC yang berkerjasama dengan beberapa swalayan untuk membantu memasarkan produk dari program mereka.

B) Alur model pemberdayaan BMT secara garis besar

Berikut merupakan alur model pemberdayaan ekonomi melalui ketiga BMT disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Alur Model Pemberdayaan Ekonomi Melalui BMT

Pada Gambar 4.1 menunjukkan kegiatan pemberdayaan melalui BMT berawal dari masyarakat yang memberikan dananya dalam bentuk zakat, infaq, sedekah, dan wakaf kepada BMT dan mempercayakan penyalurannya. Dana ZISWAF itu disalurkan oleh bagian *maal* ke beberapa program pemberdayaan yang disediakan BMT. Program pemberdayaan yang disediakan BMT menyesuaikan dengan karakter orang Yogyakarta. Untuk pemberdayaan ekonomi, BMT menyalurkannya dalam bentuk bantuan modal atau prasarana berupa paket usaha. Sebelum memberikan bantuan modal atau prasarana, BMT melakukan survei terkait karakter dan potensi kaum duafa untuk menentukan calon penerima manfaat dana ZISWAF yang sudah diterima BMT. Dalam hal ini BMT bersifat menawarkan bantuan kepada kaum duafa, tidak memaksa. Jika mereka tidak mau, BMT mencari calon penerima manfaat lainnya.

Ketika seorang duafa yang ditawarkan mau menerima bantuan dari BMT, beliau juga harus dengan menyelesaikan syarat-syarat administratif salah satunya fotokopi KTP. Setelah menyelesaikan syarat-syarat administratif, penerima manfaat tersebut dapat menerima bantuan dana atau paket usaha yang diberikan oleh BMT. Ketika penerima manfaat sudah mulai menjalankan usahanya, BMT bertugas untuk melakukan monitoring melalui pendampingan setiap beberapa

minggu atau bulan. Pendampingan biasa dilakukan di masjid dengan penerima manfaat lainnya. Disana, penerima manfaat ikut mengaji, mendapat kajian, dan dapat berbagi keluh kisah dengan penerima manfaat lainnya. Ini salah satu strategi BMT untuk menguatkan tali ikatan dengan para penerima manfaatnya.

Hal yang menjadi indikator keberhasilan dalam model pemberdayaan menurut PBMT *maal* DIY adalah dari bantuan modal atau paket usaha yang diberikan, ke depannya penerima manfaat dapat menjalani usaha secara mandiri dan kelak menjadi seorang *muzakki*. Berusaha sesuai arahan dari PBMT *maal* pun sudah merupakan ekspektasi PBMT *maal* DIY. Menurut BMT RA dan RC, indikator program pemberdayaan itu berhasil adalah ketika penerima manfaat sudah mengalami peningkatan pendapatan atau bisa mencapai UMR. Hal tersebut merupakan indikator keberhasilan secara kasar mata.

A. Kesulitan BMT dalam menjalankan pemberdayaan ekonomi

Selama melangsungkan pemberdayaan ekonomi, dari masyarakat, pihak BMT dan penerima manfaat menemukan beberapa kesulitan. Menurut Ketua Badan Amil Zakat (BAZNAS) DIY, kesulitan yang ditemukan dari masyarakat adalah kurang maksimalnya pengumpulan dana ZIS oleh BMT. DIY memiliki potensi ZIS sebesar Rp 150 miliar per tahunnya, tetapi data di lapangan rata-rata dana ZIS yang didapatkan oleh BMT itu sebesar Rp 30 juta per bulannya. Hanya

sekitar 0,24% yang dapat dikumpulkan oleh BMT. Karena dari masyarakat itu sendiri belum banyak yang membayarkan zakatnya kepada lembaga berwenang (Murdaningsih, 2019). Dari pihak BMT, salah satunya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa ada penerima manfaat yang menggampangkan dana zakat. Ketika menggampangkan dana zakat yang diberikan, mereka cenderung enggan untuk mencoba mengembalikan dana yang sudah diberikan, walau memang itu hak mereka.

Kesulitan seperti masih terbatasnya pegawai khusus *maal* membuat pegawai khusus *maal* yang ada kesulitan dalam memberikan pendampingan yang sama dengan jumlah pendampingan yang diberikan kepada penerima manfaat lainnya. Hal ini juga dinyatakan pihak PBMT maal bahwa terdapat kesulitan dari sisi SDM, karena SDM yang dapat mengampu terkait maal belum banyak di BMT se-DIY.

Di lapangan juga didapati bahwa tidak semua duafa memiliki keinginan besar untuk sejahtera atau bisa dibilang tidak semangat untuk mengubah keadaannya. Karena masyarakat miskin sering merasa tidak percaya diri dengan dirinya dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik. Ada juga penerima manfaat yang tidak mau mengubah profesinya atau usahanya. Mereka cenderung tidak berani untuk pindah profesi atau jenis usaha karena sudah merasa nyaman dengan keadaannya sekarang.

Terkait pendanaan, BMT tidak mendapat dukungan dana untuk menjalani program pemberdayaan. Membuat surat proposal, brosur hingga memberikan presentasi ke beberapa instansi dilakukan untuk mendapatkan dana. Hanya salah satu dari tiga BMT yang mendapat dukungan dari pemerintah atau perangkat desa. Bantuan ini bukan dalam bentuk pendanaan, melainkan dengan pemberian pelatihan dan membantu dalam memasarkan produk hasil dari usaha penerima manfaat yang mengikuti program pemberdayaan yang diberikan oleh BMT. Pemasaran hasil program pemberdayaan juga merupakan kesulitan yang sering dihadapi BMT-BMT di DIY.

Dari pihak penerima manfaat, terdapat kesulitan dalam pemasaran produk yang mereka buat, baik itu karena kalah bersaing dengan toko atau dengan usaha yang sudah lebih dulu. Saat peneliti berada di salah satu lokasi rumah penerima manfaat, peneliti juga menemukan bahwa warga daerah tersebut banyak yang melakukan pinjaman uang ke bank pelecit. Hal dikarenakan mudahnya syarat peminjaman uang. Hanya dengan KTP, orang-orang sudah bisa meminjam uang ke bank pelecit. Namun saat pengembalian adalah hal yang paling sulit untuk semua orang yang melakukan pinjaman. Mereka didatangi hampir setiap hari oleh bank pelecit karena sistem pengembalian dari pinjaman mereka adalah perhari. Penarikan itu mulai berlaku sehari setelah mereka melakukan pinjaman. Misalnya, ketika seseorang melakukan pinjaman pada hari Senin. Maka pada hari Selasa setelah dia meminjam,

rentenir dari bank pelecit sudah melakukan penarikan untuk menarik pinjaman yang dipinjam.

Dari beberapa kesulitan yang dihadapi BMT dalam menjalankan pemberdayaan ekonomi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Dana
- 2) SDM
- 3) Pemasaran
- 4) Penerima Manfaat

Untuk menghadapi beberapa macam kesulitan tersebut, solusi yang dapat dilakukan BMT hal sebagai berikut :

- a. Meningkatkan penggunaan sosial media.

Menurut laporan *we are social* berkerjasama dengan *Hootsuite*, menyatakan bahwa pengguna internet dan sosial media di dunia meningkat lebih dari 300 juta pada satu tahun terakhir ini. Mengutip dari *DataReportal*, pengguna sosial media mengalami peningkatan sekitar 8 persen sejak bulan April 2019 (*We are social*, 2020).

Di Indonesia, pengguna media sosial aktif sendiri sudah mencapai 150 juta pengguna pada bulan Januari tahun 2019 (*DataReportal*, 2019). Berdasarkan berita Liputan6, Indonesia menempati posisi puncak *Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index 2018* dengan skor 59 persen. Untuk skor

berdonasi materi sebesar 78 persen, membantu orang lain sebesar 46 persen, dan melakukan kegiatan sukarelawan sebesar 53 persen (Liputan6, 2019). Hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi BMT untuk melakukan *fund raising* maupun dalam memasarkan program atau produk hasil usaha penerima manfaat yang dibina.

Dengan pemberian informasi secara transparan dan menarik ke berbagai media sosial dapat menambah peningkatan dana ZISWAF dan sarana pemasaran bagi para penerima manfaatnya. Mempelajari kebiasaan masyarakat dimedia sosial juga diperlukan untuk menentukan segmentasi pasar. Selain itu juga BMT dapat mengatasi kendala kurangnya SDM dengan menginformasikan peluang kerja ke sosial media yang ada.

b. Fokus pemberdayaan beberapa daerah terlebih dahulu.

Dengan fokus kepada beberapa daerah terlebih dahulu dapat membantu BMT untuk bekerja lebih maksimal dalam menjalankan pemberdayaan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan pertama kali kepada daerah yang berada disekitar kantor BMT.

Bisa dimulai dengan berdiskusi dengan tokoh masyarakat disana seperti ulama atau kepala desa. BMT perlu mengetahui serta melibatkan diri ke beberapa kegiatan masyarakat sekitar salah satunya seperti kegiatan Idul Adha misalnya. BMT bisa mengarahkan masyarakat untuk mendaftarkan kurban serta

membantu pendistribusiannya. Mengikuti atau menjalin kelompok masyarakat sekitar, membantu BMT dalam mempelajari karakter masyarakat sehingga dapat menentukan tindakan pemberdayaan ekonomi yang tepat. Selain itu hal ini dapat meningkatkan keakraban dan kepercayaan terhadap BMT sehingga dapat mengurangi masyarakat menggunakan jasa dari bank plecit.

c. Menambah kerjasama dengan berbagai pihak.

Banyak hal yang dapat teratasi dengan menambah kerjasama dengan berbagai pihak. Terkait dana ZISWAF misalnya. BMT bisa melakukan kerjasama dengan perusahaan atau kantor sekitar yang tidak melayani pemotongan dana zakat secara langsung dari gaji atau ingin membayarkan zakatnya sendiri. Terkait pemasaran, kerjasama dengan toko swayalan, oleh-oleh atau tempat makan untuk memasarkan hasil produk usaha penerima manfaatnya. Komunitas masyarakat juga bisa menjadi target kerjasama BMT untuk melakukan *sharing* ilmu atau pelatihan sehingga dapat dicontoh oleh para penerima manfaat BMT.

d. Memberikan *motivation training* kepada kaum duafa.

Motivation training sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat serta tujuan hidup kepada kaum duafa. Ketika kaum duafa membuat keputusan untuk hidup lebih baik, kaum duafa

ini akan terdorong untuk memulai usahanya sendiri. Disini BMT dapat menentukan dan menyeleksi kaum duafa yang dapat menerima bantuan berdasarkan besarnya semangat dan keputusan mengubah hidup.

Pemberian motivasi dapat dilakukan beberapa kali untuk menjaga para penerima manfaatnya tetap fokus dan semangat untuk menjalankan tujuan usaha yang dilakukan. BMT dapat mengundang orang yang berhasil menjadi *muzakki* yang sebelumnya *mustahik*. Penerima manfaat RC2 misalnya. Dari pengalaman yang dibagikan, akan mendorong kaum duafa untuk memperbaiki hidup dan mengurangi rasa kebergantungan pada bantuan pemerintah. Perjanjian hitam diatas putih dengan BMT, juga dapat mengikat kaum duafa yang mendapat bantuan untuk berani melakukan komitmen dan bertanggung jawab dengan dilakukan.